

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad adalah kekasih Allah, manusia paling sempurna di muka bumi ini, paling baik tutur katanya, paling bisa menajaga amanah yang diterimanya sehingga Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad saw, baik itu berupa ucapan, tingkah laku maupun *taqrir*. Nabi Muhammad saw. mewariskan dua sumber utama dalam menetapkan hukum ajaran Islam kepada kaum Muslimin yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah (hadis), agar manusia dapat menempuh jalan yang di ridhai oleh Allah. Al-Qur'an dan Hadis keduanya tidak mungkin dapat terpisahkan. Sebab di antara keduanya ada yang menjadi *bayan* (penjelas), yaitu hadis. Hadis disebut sebagai penjelas bagi Al-Qur'an bukan berarti hukum di dalam Al-Qur'an itu tidak terperinci, namun Al-Qur'an mempunyai sifat yang universal. Karna hal demikianlah, hadis memainkan fungsi dan perannya. Hadis yang *shahih* akan memberikan penjelasan terhadap *nash* yang *mujmal* (lafadz tidak dapat menunjukkan arti sebenarnya), melakukan *taqlid* terhadap *nash* yang *muthlaq*, dan *mentakhshish* terhadap *nash* yang *'amm*. Sebagai contoh, di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan untuk berzakat, tetapi tidak dijelaskan secara rinci dan jelas mengenai tata caranya dan pembagiannya. Keterangan itu hanya bisa didapatkan dari hadis.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, hadis dapat dimaknai sesuai dengan kebutuhannya pada zaman itu. Tetapi demikian, upaya untuk memaknai hadis itu begitu rumit karena menimbulkan beragam pandangan di kalangan ulama hadis. Ini menjadi tantangan untuk mereka *Muhadditsin* karena teks hadis yang sudah melewati masa yang sangat panjang itu harus tetap bisa dipahami maksudnya dengan sesuai dan secara benar. Mengingat bahwa Nabi Muhammad saw sudah wafat, pemahaman teks hadis bisa sangat beragam. Sehingga banyak disiplin ilmu yang dapat dilakukan dalam memahami hadis.

Nabi Muhammad saw. hidup di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi beliau tidak hanya berjalan satu arah dari Nabi kepada umat, tetapi dua arah secara timbal balik. Pada kesempatan tertentu, pernah Nabi memerikan komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Dengan demikian, terjadinya hadis Nabi berarti ada yang didahului oleh sebab tertentu, dan ada pula yang tidak.¹

Problematika untuk memahami hadis secara utuh dan menyeluruh, memang memerlukan kajian ilmu yang mampu menerjemahkannya. Kemudian, timbul pertanyaan, “Apakah hadis yang ini atau hadis yang itu dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak?” Ada satu kelompok dengan kuat mempertahankan argumennya bahwa hadis ini dapat dijadikan hujjah tetapi kelompok yang satu dengan kuat juga menolak bahwa hadis itu tidak bisa dijadikan hujjah. Ironisnya, Ketika ketidaksepahaman mengenai pendekatan hadis, berdampak pada perbedaan pandangan pendapat yang saling menjatuhkan antar satu sama lain.

Ulama ahli hadis telah membahas dan mengajukan beberapa alternatif metode penyelesaiannya, Oleh karena itu, untuk mengetahui petunjuk yang terkandung di dalam sebuah teks hadis, tidak hanya cukup dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti *syarh al-hadis*, *fiqh al-hadis* atau pendekatan *asbab al-wurud*, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan lain yang relevan, misalnya pendekatan kebahasaan, sosiologi dan lain sebagainya.²

Hadis dilihat dari segi yang menyampaikannya sebagai sandaran terakhir kepada Nabi yang disebut *marfu'* yaitu perkataan, perbuatan atau iqrar.³ Perkataan Nabi yaitu apa-apa yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang seperti bidang hukum (*syari'at*), akhlaq, 'aqidah, pendidikan dan sebagainya. Begitupun dengan perbuatan Nabi, ada sebagian tindakan yang ditunjuk oleh suatu dalil al-Qur'an yang ditujukan spesifik untuk Nabi, seperti diperbolehkan menikahi wanita lebih dari empat. Sebagian lagi tindakan Nabi berdasarkan suatu kebijaksanaan

¹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan KontekstualnTelaah Ma'anil al- Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, temporal dan Lokal*, Cetakan ke-dua, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 2009, hlm. 4-5.

² Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Rosda, (Bandung, 2004), hlm. 73.

³ M. Syuhudi Ismail, “*Pengantar Ilmu Hadits*”, Penerbit Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 160.

yang berkaitan dengan soal kehidupan keduniaan seperti perdagangan, pertanian dan mengatur strategi perang, dan sebagian lagi perbuatan Nabi pribadi sebagai manusia, seperti makan, minum, berpakaian dan sebagainya.⁴

Allah swt berfirman dalam Q.S. *Al-Hasyr* ayat: 7 sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا⁵...

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.”

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk mengambil apa saja yang datang dari Rasulullah Saw, baik dalam hal syariat dan agama, ataupun dalam hal urusan dunia berupa budaya dan muamalah termasuk cara berpakaian Nabi.

Pakaian adalah sesuatu yang dikenakan di badan oleh manusia untuk menutupi auratnya. Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia); pakaian adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Berpakaian menjadi salah satu ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya selain dari akal dan pikiran. Berpakaian juga akan menjadikan manusia lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Manusia pada umumnya mengenakan pakaiannya sesuai dengan latar belakang budaya dan agamanya masing-masing. Berdasarkan tersebut, pakaian bisa menjadi simbol agama. Berkaitan dengan mekanisme berpakaian, dari sejak masa klasik hingga era modern sekarang menjadi sebuah pembahasan yang cukup kontroversial di kalangan umat Islam.⁶

Perbedaan itu juga terlihat pada pelengkap pakaian yang dikenakan. Salah satunya yaitu serban. Serban identik dengan pakaian orang-orang Timur Tengah yang dipakai oleh laki-laki. Serban bisa dipakai dengan beragam macam gaya.

⁴ Fatchur Rahman, “*Ikhtisar Mushthalahul Hadits*”, PT Alma’arif, Bandung, 1974, hlm. 21-23.

⁵ Al-Qur’an surat al-Hasyr: 59 ayat 7

⁶ Fathul Hidayat, “*Hadis-Hadis Tentang Isbal: Studi Pemahaman dan Pengamalan Di SDIT Dar El-Iman Padang*”, Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol 1 (1), Juli 2019, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Sumatera Barat, Indonesia, diunduh pada tanggal 12 Desember 2019 pkl. 14.00, oleh Fauziah

Bahkan mengenai keberagaman memakai serban tersebut, Nabi Muhammad Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَيْبَعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْعَسْقَلَانِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ

بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ زَكَانَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ زَكَانَةَ صَارَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَرَعهُ النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ زَكَانَةُ وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَرَقُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ

الْعَمَائِمُ عَلَى الْقَلَانِسِ⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rabi'ah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Al Hasan Al Asqalani dari Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Rukanah dari Bapaknya berkata, "Rukanah pernah menggulat (membanting) Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ganti membanting rukanah. Rukanah berkata, "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perbedaan antara kita dengan orang-orang musyrik adalah diletakkannya 'imamah⁸ di atas peci." (HR. Abu Daud).

Pada hadis di atas, dapat diketahui bahwa serban menjadi simbol pembeda dalam segi berpakaian pada saat itu. Namun, untuk mengetahui secara jelas maksud dan tujuan dari hadis tersebut, tentu saja membutuhkan ilmu yang komprehensif sehingga tidak terjadi konflik yang disebabkan atas dasar perbedaan. Masyarakat sekarang sangat memerlukan terhadap penjelasan bagaimana cara memahami hadis secara benar, agar tidak terjadi pertentangan antar umat dan tidak terjadi penyimpangan. Karena, kajian tentang pemahaman hadis ini sangat beragam. Keberagaman ini merupakan hasil dari pemikiran para ulama. Atas

⁷ Muhammad Ghazali, dkk, "Ensiklopedia Hadits SUNAN ABU DAWUD jilid 5", Penerbit almahira, Jakarta, hlm. 846.

⁸ (semacam surban yang dililitkan di kepala)

keberagaman itu pula akhirnya berdampak pada pengajaran dan pengamalan ilmu dalam kehidupan.⁹

Menurut H. Lutfi Ahmad Fatullah, serban bukan merupakan sunnah Nabi melainkan tradisi budaya bangsa Arab. Nabi memakai serban bukan karena sunah pada saat itu tetapi sebagai orang yang membudidayakan bangsa Arab.¹⁰

Menurut Ali Mustafa Yaqub seorang pakar ahli hadis kontemporer ; bahwa serban bukan bagian dari agama, hanya termasuk salah satu dari tradisi bangsa Arab yang orang muslim boleh mengikutinya atau mengabaikannya. Surban adalah pakaian kemuliaan yang berbeda antara satu bangsa dengan bangsa lain sesuai dengan tempat dan waktu. Surban yang digunakan sebagai pakaian kemuliaan di Jazirah Arab pada masa Nabi berbeda dengan surban yang digunakan sekarang di sana. Sebagaimana di wilayah Asia Tenggara, kostum atau pakaian kehormatan untuk menutupi kepala adalah songkok (peci) hitam.¹¹ Begitu pula dengan Negara-negara lain yang mempunyai kostum kemuliaannya sendiri.

Selanjutnya, dalam perkembangan kajian hadis, Indonesia mempunyai sejumlah Ulama yang nama-namanya begitu sangat dikenal seperti Syaikh Mahfudz Tremas, Syaikh Yasin Padang, Syaikh Nawawi, KH. Hasyim Asy'ari, T.M. Hasbi Asshidieqi, M. Syuhudi Ismail, Ali Mustafa Yaqub dan Lutfi Fathullah. Kontribusi mereka dibuktikan dengan karya-karyanya dalam bidang hadis dan karya dalam bentuk disiplin ilmu lainnya.¹² Membicarakan tentang pandangan terhadap sebuah polemik pemaknaan hadis, tentu saja masing-masing dari mereka mempunyai metode pemahamannya sendiri, dengan kredibilitas ilmu yang mumpuni.

⁹ Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shah Wali Allah Al-Dahlawi tentang Metode Pemahaman Hadis", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis Vol. 20 No. 2, Juli 2019, hlm. 164

¹⁰ Fahmi Hidayatullael, "Pemahaman Hadis Tentang Pemakaian Serban Menurut DR. Ahmad Lutfi Fathullah, MA." skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

¹¹ Ali Mustafa Yaqub, "Cara Benar Memahami Hadis", Pustaka Firdaus, Jakarta, cetakan ke-3, Januari 2019, hlm. 91.

¹² Aziz Arifin, "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub Dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama", skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019, hlm. 8.

Salah satu Ulama yang intens dalam mengkaji hadis di era modern adalah Ali Mustafa Yaqub. Kiprah beliau untuk umat Islam khususnya di Indonesia sangatlah besar. Dalam bidang keilmuan pun tidak dapat diragukan lagi. Ali adalah Ulama yang dikenal dengan Ulama pakar hadis, sebab keilmuannya tentang hadis begitu mumpuni dan dikatakan hadis adalah nafasnya, hingga beliau dikenal dengan kedalaman ilmu hadisnya. Namun, ada sedikit perbedaan cara berpikir antara Ali dengan Ulama terdahulu dalam memahami suatu hadis. Maka dengan itu, saya ingin menerapkan metode pemahaman menurut Ali Mustafa Yaqub dalam penelitian saya ini. Karena menurut saya, Ali Mustafa Yaqub mempunyai metode yang mudah dan ringkas dalam memahami hadis sehingga metodenya dan cara penyampaianya dapat diterima di kalangan manapun.

Dengan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengambil judul, “*Kain Serban Perspektif Hadis (Implementasi Pemahaman Ali Mustafa Yaqub tentang ‘Imamah’)*”

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskannya dengan sebuah pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Ali Mustafa Yaqub memahami hadis-hadis tentang serban (*‘Imamah’*)?
2. Metode apa yang digunakannya dalam memahami hadis serban (*‘Imamah’*)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis-hadis tentang serban (*‘imaham’*).
2. Untuk mengetahui metode Ali Mustafa Yaqub.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan rujukan tambahan bagi kaum laki-laki dalam menggunakan kain serban (*‘Imamah’*)
2. Sebagai bahan untuk menambah wawasan pemikiran penulis.

3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelas sarjana strata 1 program studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan beberapa penelusuran. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan dan untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Adapun tinjauan pustakanya yaitu:

1. Artikel dalam skripsi Nafi Aisyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, yang berjudul "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum bagi Wanita". Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana metode memahami hadis menurut Ali Mustafa Yaqub dengan menggunakan 4 metode saja. Penelitian ini membahas bagaimana hadis dipahami secara kontekstual dalam penerapannya. Karena parfume bagi wanita zaman sekarang sangatlah dibutuhkan. Tujuannya bukan untuk menebar dan mengundang syahwat bagi kaum pria, tetapi karna sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Untuk metode penelitian dan kerangka teori hampir sama. Yang menjadi pembeda yaitu dari objek permasalahan. Pada skripsi ini membahas tentang Parfume sedangkan pada penelitian saya membahas tentang kain serban. Tentu saja penelitian saya dengan penelitian ini berbeda bahasan.¹³
2. Artikel dalam skripsi Azis Arifin, Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019 yang berjudul "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub Dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama".¹⁴ Dalam penelitian ini Azis juga menggunakan metode Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadisnya, namun analisis penelitian yang Azis pakai adalah dengan menggunakan metode kritik

¹³ Nafi Aisyah, "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum bagi Wanita", skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

¹⁴ Aziz Arifin, "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama", skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019,

hadis *Jarh wa Ta'dil*. Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian Azis terletak pada metode yang dipakai dan objek permasalahan.

3. Artikel dalam skripsi Yogi Sulaeman Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015, yang berjudul “Analisis Wacana Kritis “Dai Komersial” Dalam Buku Setan Berkalung Surban Karya Prof. DR. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA”.¹⁵ Dalam penelitiannya Yogi menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Yogi hanya mengupas seluruh isi buku yang berjudul Setan Berkalung Surban karya Ali Mustafa Yaqub.
4. Artikel dalam skripsi Ria Suardi. Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2015 yang berjudul “Kontekstualisasi Serban dalam Hadis Nabi (Studi Realisasi Penutup Kepala Bagi Kaum Laki-Laki).”¹⁶ Dalam skripsinya, Ria menyimpulkan bahwa hadis-hadis tentang Nabi memakai serban adalah sah. Yang daif hanyalah hadis yang berupa fadilah memakai serban. Sehingga hadis-hadis ini tidak bisa dijadikan sandaran untuk keutamaan shalat memakai serban. Serban memang adat budaya bangsa Arab, namun serban adalah sesuatu yang selalu dipakai nabi. Sehingga ini menjadi sunah yang bersifat adat kebiasaan bukan sunah yang bersifat ibadah.
5. Artikel dalam skripsi Fahmi Hidayatullael, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018 yang berjudul “Pemahaman Hadis Tentang Pemakaian Serban Menurut DR. AHMAD LUTFI FATHULLAH, MA.”¹⁷ Dalam skripsinya Fahmi mengemukakan pemahaman hadis tentang serban menurut Ahmad Lutfi dengan memaparkan *takhrij* nya dan menggunakan metode pendekatan

¹⁵ Yogi Sulaeman, “Analisis Wacana Kritis “Dai Komersial” Dalam Buku Setan Berkalung Surban Karya Prof. DR. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA”, skripsi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

¹⁶ Ria Suardi, “Kontekstualisasi Serban dalam Hadis Nabi (Studi Realisasi Penutup Kepala Bagi Kaum Laki-Laki), skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2015.

¹⁷ Fahmi Hidayatullael, “Pemahaman Hadis Tentang Pemakaian Serban Menurut DR. Ahmad Lutfi Fathullah, MA.” Loc. Cit.

kualitatif. Menurut DR. Lutfi, serban bukan termasuk sunnah Nabi melainkan hanya budaya bangsa Arab. Nabi memakai serban bukan karena sunnah pada saat itu tetapi sebagai orang yang membudidayakan bangsa Arab. Seseorang bisa mendapatkan pahala ketika memakai serban jika diniatkan mengikuti Nabi, karena Nabi tidak pernah memerintahkan untuk berserban, berbeda dengan sholat sunnah *qobliyah* ini termasuk *bii dzātihi* karena Nabi menyuruh untuk melakukan sholat sunnah *qobliyah*.

6. Artikel dalam skripsi Siti Firqo Najiyah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019 yang berjudul “Sejarah Penutup Kepala Di Indonesia : Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)”.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang peci sebagai tanda bagi pemakainya. Peci menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim dan sebagai warga negara Indonesia. Penelitian ini di kaji dengan pendekatan heuristik. Dalam kaitanya peci sama dengan serban sama-sama sebagai penutup kepala.
7. Artikel dalam jurnal PANCAWAHANA: jurnal Studi Islam, vol.12 No.2 Desember 2017 karya Reza Bakhtiar Ramdhan UIN. Sunan Kalijaga Jogjakarta, yang berjudul “Penggunaan Sorban dalam Bingkai Keshalehan”.¹⁹ Dalam artikel ini memaparkan penggunaan sorban atau serban di Pondok pesantren Nurul Umamah Palembang Lampung. Awalnya di PP Nurul Umamah yang memakai serban hanyalah orang-orang tertentu, seperti Romo Yai dan Ustadz dan santri senior saja. Tetapi pada sekitar tahun 2015 tidak hanya orang-orang tertentu saja saja, santri yang lainnya pun mulai marak hampir 40% memakai serban. Kesakralan memakai serban ini terbangun dalam perkataan Imam Malik bin Annas yang menyatakan bahwa “orang yang berhak memakai serban adalah seorang ‘Alim Ulama’ “. Penggunaan serban itu berkolerasi dengan unsur kesalehan yang terbangun dari *background* awal penggunaan serban ini. Kyai

¹⁸ Siti Firqo Najiyah, “Sejarah Penutup Kepala Di Indonesia : Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)”, skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019

¹⁹ Reza Bakhtiar Ramdhan, jurnal PANCAWAHANA: jurnal Studi Islam, vol.12 No.2 Desember 2017, “Penggunaan Sorban dalam Bingkai Keshalehan”.

dan Ustadz memiliki tingkat kesalehan dengan level yang berbeda dibanding masyarakat umumnya. Serban ini dilambangkan sebagai implementasi tingkat kesalehan darinya. Demikian bagi para santri dengan menggunakan serban ini menampakkan bahwa mereka telah mencapai derajat saleh dari Kyai. Sedangkan dalam kenyataannya santri PP Nurul Umamah ini sedang dalam tahap belajar menjadi saleh dan belum menghayati apa yang dinamakan saleh tersebut.

Penjelasan di atas dapat memperjelas bahwa judul penelitian penulis berbeda dengan yang telah diteliti para peneliti tersebut, yang sudah tentu objeknya pun berbeda. Dalam penelitian ini penulis hendak meneliti pemikiran Hadis Ali Mustofa Ya'qub dengan blue print metode pemahaman hadisnya dalam pemberian status hukum *'imamah* (memakai kain serban). Ali Mustofa Ya'qub, bukan saja sebagai ahli hadits Indonesia, tetapi juga beliau adalah ulama dan pernah menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, dibutuhkan kerangka pemikiran yang akan melandasi penelitian ini. Kerangka pemikiran adalah sikap dan persepsi peneliti sendiri mengenai aspek/variabel yang akan diteliti.²⁰

Pada pemahaman hadis ini, penulis menggunakan pendekatan *socio-historis*. Dalam pendekatan ini mengacu kepada sosial budaya masyarakat, tradisi, dan kebiasaan yang terjadi pada zaman Nabi.

a. Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah upaya memahami hadis dengan cara melihat dari sudut pandang ilmu sosial.²¹ Melalui ilmu sosial ini dapat membantu kita untuk memahami kondisi pada saat Nabi menyampaikan hadis. Karena bisa jadi kondisi sosial pada saat Nabi berbeda dengan kondisi sosial saat ini.²²

b. Historis

²⁰ Pedoman penulisan skripsi, tesis & disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, hlm. 27

²¹ Achmad Santoso, *Pemahaman Hadis tentang Dilarangnya Tasyabbuh dengan Non Muslim (Telaah Ma'anil Hadis dengan Pendekatan Socio-Historis)*, skripsi, IAIN Tulungagung, 2012, hlm. 15

²² Ali Mustafa Yaqub, *Op.Cit.*, hlm. 109

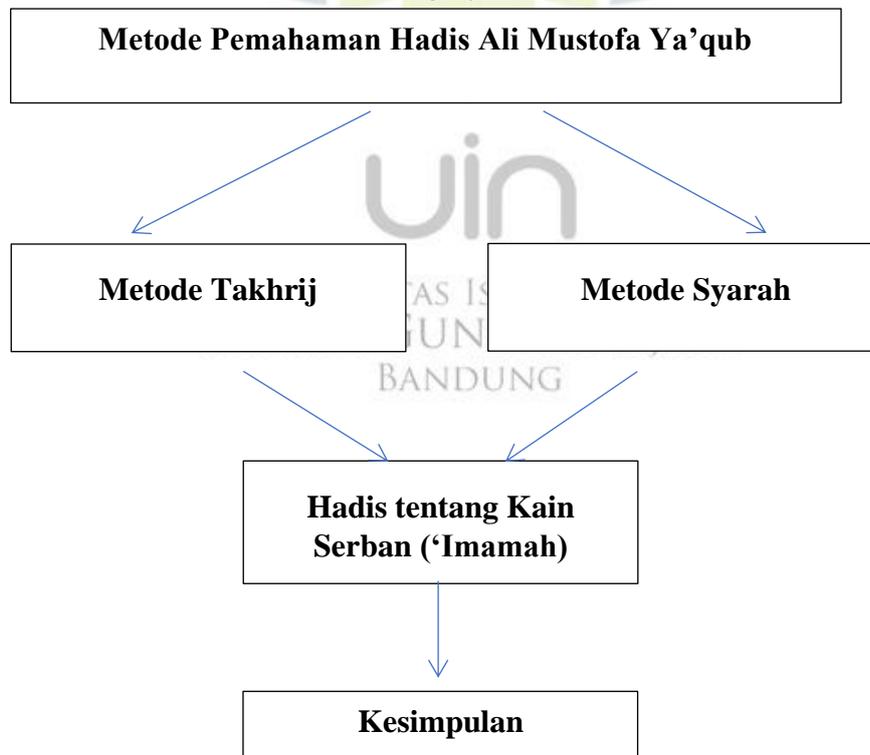
Pendekatan historis atau ilmu sejarah adalah pendekatan dalam memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi *historis-empiris* pada saat hadis itu disampaikan Nabi saw.²³

Selain dari pendekatan *sosio-historis*, penulis juga menggunakan pendekatan antropologi dalam penelitian ini. Karena pendekatan antropologi bisa menjelaskan perbedaan dan persamaan pendapat ataupun pemahaman manusia.

Kajian hadis terbagi menjadi tiga bahasan. *Pertama*, berkaitan dengan *musthalah hadis*, termasuk untuk mempertahankan hadis dari serangan orang-orang yang menolak hadis dan para Orientalis. *Kedua*, berkaitan dengan metode takhrij serta ktitik matan dan sanad hadis. *Ketiga*, bahasan yang berkaitan dengan pemahaman hadis.²⁴

Dalam ilmu metode memahami hadis, hadis dapat dipahami secara tekstual (*lafadz*) dan kontekstual (*makna*).

I. kerangka pemikiran



²³ Achmad Santoso, *Loc.Cit.*

²⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Op.Cit.*, hlm mukadimah.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode riset perpustakaan (*Library research*) adalah jenis metode penelitian yang penulis pakai. yaitu penelitian yang mengumpulkan, mengklarifikasi, menganalisis dan menyimpulkan data dan informasi dengan membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁵

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis sebuah teks hadis dengan menggunakan pendekatan metode pemahaman hadis menurut Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya yang berjudul “*Cara Benar Memahami Hadis dan Hadis-hadis Bermasalah*”. Dalam buku “*Cara Benar memahami Hadis*”, pada bab pemahaman tekstual dan kontekstual ditawarkan beberapa metode, namun penulis tidak mengambil dan menggunakan kesemua metode tersebut, penulis hanya menggunakan beberapa metode yaitu:

- a) Mengetahui budaya Arab
- b) *Asbab al-Wurud*
- c) Mengetahui kondisi sosial kemasyarakatan dan
- d) Mengetahui *Illat*

Metode penulisan dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada buku pedoman penulisan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Masalah pada penelitian kualitatif bersifat dinamis.²⁶

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data *primer* adalah bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah berupa kitab

²⁵ Yogi Sulaeman, “Analisis Wacana Kritis “Dai Komersial” Dalam Buku Setan Berkalung Surban Karya Prof. DR. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA”, Loc. Cit., hlm. 14

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-17, Bandung, Alfabeta, 2012, hlm. 205.

hadis dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema yang sedang diteliti yaitu data tentang hadis serban. Data ini bersumber dari kitab-kitab yang memuat hadis-hadis tersebut. Adapun kitab-kitab hadis yang menjadi sumber *primer* anjuran memakai serban, yaitu kitab-kitab yang termasuk ke dalam *Kutub al-Tis'ah* beserta syarahnya dan buku-buku karya Ali Mustafa Yaqub yang berjudul *Cara Benar Memahami Hadis & Hadis-hadis Bermasalah* untuk mendapatkan metode pemahaman hadis tersebut. Selain itu, rujukan penting dalam penelitian ini adalah kitab *Mu'jam al Mufahras li al-Faz al-Hadis* karya A.J. Wensinck, kitab *mausû'at atrâf al-hadîts al-nabawi al-syarîf*, karya Muhammad al-Sa'îd bin Basyûni Zaghlûl, kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah* karya Muhammad Fuâd.

- b. Data *sekunder* adalah referensi yang mendukung tema-tema pokok yang dibahas, penulis menggali data dari buku-buku, artikel skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan buku-buku yang *relevan* dengan masalah yang diteliti.
- b. Melakukan pelacakan terhadap hadis-hadis tentang serban (*'imamah*).
- c. Mengumpulkan hadis-hadis tentang serban, untuk selanjutnya dapat ditakhrij dengan menggunakan beberapa metode takhrij. Metode yang dipakai oleh penulis dalam mentakhrij hadis yaitu dengan menggunakan takhrij secara digital yang memakai tiga metode takhrij hadis. Pertama takhrij hadis melalui lafal yang terdapat dalam matan hadis. Kedua, takhrij hadis melalui kata pertama dalam hadis. Ketiga, takhrij hadis melalui tema hadis. Penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahros* karya A.J. Wensinck, kitab *mausû'at atrâf al-hadîts al-nabawi al-syarîf*, karya Muhammad al-Sa'îd bin Basyûni Zaghlûl dan kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah* karya Muhammad Fuâd sebagai kitab penunjang dalam melakukan takhrij.

5. Analisa Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif analisis. Dikutip dari buku karangan Sugiyono bahwa “deskriptif analisis adalah suatu penelitian yang rumusan permasalahannya berkenaan dengan keberadaan variabel yang mandiri”.²⁷ Dalam menganalisis penelitian ini, penulis mengumpulkan semua data tentang pemahaman Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. terhadap hadis-hadis yang membahas tentang serban. Setelah itu, penulis menganalisisnya dan membuat perbandingan antara dua data yang dikumpulkan dengan teori yang telah ada lalu menjadikannya sebagai bentuk laporan hasil akhir penelitian dari penulis. Dengan kesimpulan penelitian ini akan mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian rencana sistematika penulisan penelitian ini membagi beberapa bab sebagai judul besar yang sesuai dengan isi bab tersebut. Kemudian setiap bab tersebut terbagi ke beberapa sub bab. Selanjutnya disusun dengan sistematika sehingga memudahkan untuk dipahami.

Bab *pertama*, berupa Pendahuluan, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Rencana Sistematika Penulisan.

Bab *kedua*, membahas landasan teori dengan judul “Problematika Pemahaman Hadis”, dengan sub bab *takhrij ḥadīṣ*, dan *syarḥ ḥadīṣ*, pengertian dan sejarah perkembangan serban.

Bab *ketiga*, membahas tentang petunjuk hadis- hadis tentang serban, dengan sub bab biografi Ali Mustafa Yaqub, Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub tentang serban, takhrij dan syarah hadis- hadis tentang serban.

Bab *keempat*, berupa penutup yang terdiri dari dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran. Pada lembaran terakhir berisi daftar pustaka yang dijadikan sumber penelitian ini.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Loc. Cit., hlm 35